

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah suatu proses perbaikan yang berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kepada kehidupan yang lebih baik, dimana proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat serta harkat dan martabat manusia yang meliputi peningkatan berbagai barang kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup serta perluasan pilihan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat (Hendarmin, 2012: 144). Salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi yakni reduksi pada tingkat kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumberdaya (pendidikan, kredit, dan akses pasar). Selain itu kurangnya mekanisme yang memadai untuk akumulasi dan distribusi (Iptek dan Lipi, 2015: 2). Aspek penting dalam mereduksi kemiskinan yakni peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai meningkatnya kegiatan ekonomi pada suatu daerah yang akan berdampak pada tingkat kemakmuran dan kemandirian daerah. Menurut Arsa (2015: 23-24) bahwa pertumbuhan ini akan terjadi apabila seluruh pemangku kepentingan di daerah bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi seperti meningkatkan investasi. Adanya peningkatan dari ekonomi tentu akan membawa dampak yang baik bagi penurunan tingkat kemiskinan. Kaitannya dengan kemiskinan sebagaimana diungkapkan oleh Valaris (2012: 46) bahwa *fiscal decentralization effect on poverty evidence american states*. Sehingga dapat dikatakan bahwa desentralisasi fiskal atau ditunjukkan dengan adanya berbagai kebijakan dalam penanganan kemiskinan melalui kegiatan ekonomi produktif.

Pada aspek kemiskinan masih diperoleh suatu masalah dimana kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah yang terus dicari solusinya, termasuk kemiskinan di Gorontalo yang mencapai angka 15,52% dimana berdasarkan data BPS 2020 bahwa Provinsi Gorontalo menempati urutan kelima menjadi provinsi termiskin di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi sebuah masalah dimana dapat dikatakan bahwa pemerintah belum mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut secara drastis. Tentu solusi dari hal ini tentu pada pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah yang semakin meningkat yang dapat dengan mutlak terjadi dengan optimalisasi pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo.

Sementara itu, Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tersermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2014: 122). Indonesia dengan jumlah penduduk besar berarti memiliki sumber daya manusia yang besar pula. sumber daya manusia yang berupa tenaga kerja harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tenaga kerja yang ada harus mampu diserap oleh semua kegiatan dan sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja bisa di kaitkan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, yang di mana permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama menentukan suatu penggunaan tenaga kerja keseimbangan.

Kaitan UMKM dengan penurunan tingkat kemiskinan sebagaimana diungkapkan oleh Supriyanto (2016: 32) bahwa pengentasan kemiskinan dengan cara mengembangkan UMKM memiliki potensi yang cukup baik. Sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar bagi penyerapan tenaga kerja, yaitu menyerap lebih dari 99,45% tenaga kerja. Meskipun demikian kontribusinya terhadap PDB masih sekitar 30%. Upaya untuk memajukan sektor UMKM tentu saja akan dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya. Pengembangan UMKM akan dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja yang

ada sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Sehingga adanya UMKM yang terus berkembang akan membuat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah semakin meningkat yang akhirnya akan membuat tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran menjadi berkurang.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga merupakan suatu unit usaha yang banyak dikelola oleh masyarakat dan tersebar hampir di berbagai pelosok tanah air. Dalam hal ini pemerintah menyiapkan sejumlah kebijakan strategis dalam mendukung pertumbuhan sektor UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih memiliki prospek cerah bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Visi Pembangunan Industri Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional adalah Indonesia menjadi Negara Industri Tangguh pada tahun 2025. Prospek yang baik ini menjadi angin segar dari para pelaku usaha dan juga tidak menutup kemungkinan terjadinya persaingan yang memaksa tiap UMKM untuk mengembangkan usaha melalui berbagai pendanaan.

Berikut ini data Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo selama tahun 2010-2019:

**Tabel 1.1: UMKM Provinsi Gorontalo Periode 2010-2019**

Tahun	Pangan		Sandang		Kimia dan Bangunan		Logam dan Elektronika		Kerajinan	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%	Unit	%	Unit	%
2010	4,142		1,243		1124		513		1,912	
2011	6,397	54.44	1,351	8.69	1578	40.39	548	6.82	2,678	40.06
2012	7,414	15.90	1,510	11.77	1,698	7.60	664	21.17	3,043	13.63
2013	9,414	26.98	2,010	33.11	2,362	39.10	1203	81.17	3,860	26.85
2014	7,317	-22.28	1,484	-26.17	1,794	-24.05	686	-42.98	3,214	-16.74
2015	7,959	8.77	1,468	-1.08	2,230	24.30	676	-1.46	2,997	-6.75
2016	7,305	-8.22	1,441	-1.84	2,129	-4.53	661	-2.22	2,993	-0.13
2017	8,036	10.01	2,063	43.16	1,730	-18.74	755	14.22	3,442	15.00
2018	15,244	89.70	2,926	41.83	2,644	52.83	1,319	74.70	5,690	65.31
2019	8,621	-43.45	2,296	-21.53	1,947	-26.36	944	-28.43	3,880	-31.81
<b>Rata-Rata</b>	<b>8,185</b>	<b>14.65</b>	<b>1,779</b>	<b>9.77</b>	<b>1,924</b>	<b>10.06</b>	<b>797</b>	<b>13.67</b>	<b>3,371</b>	<b>11.71</b>

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa UMKM olahan pangan memiliki progres yang baik dimana untuk setiap tahunnya konsisten mengalami peningkatan. Namun dari hasil persentase pertumbuhan terlihat bahwa rata-rata

jumlah UMKM olahan pangan meningkat 14,65%. Namun jika dilihat trend data bahwa pada tahun 2019 UMKM olahan pangan mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni sebesar 43,45% yang diakibatkan oleh kurangnya permintaan yang akhirnya membuat pelaku usaha menutup usaha atau beralih ke usaha lain yang lebih menjanjikan. UMKM olahan pangan harus terus berbenah agar tidak menjadi UMKM dengan masa produktif yang seumur jagung, dimana hal ini dapat dilakukan dengan kerja sama UMKM dan stimulus dan intervensi dari pemerintah Provinsi Gorontalo atas usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka dapat dikatehui bahwa UMKM olahan pangan menjadi suatu jenis UMKM yang perlu untuk lebih dieksplorasi lagi karena memiliki pertumbuhan yang baik namun pada tahun 2019 mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan jenis UMKM lainnya. Berikut ini peneliti sajikan data per Kabupaten/kota dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo:

**Tabel 1.2: Data UMKM Olahan Pangan Kabupaten/kota Provinsi Gorontalo**

Tahun	Kabupaten					
	KOTA	KGTLO	BLMO	PHWT	BNBL	GORUT
2010	344	563	109	1,371	709	1,046
2011	1,147	707	331	1,619	1,127	1,466
2012	1,420	807	378	1,848	1,287	1,674
2013	1,530	1,062	497	2,431	1,693	2,201
2014	1,592	771	361	1,765	1,229	1,599
2015	1,606	805	404	1,977	1,377	1,790
2016	1,628	838	266	1,615	1,371	1,587
2017	1,464	1,085	453	1,481	1,545	2,008
2018	1,799	1,075	1,050	1,481	4,041	5,798
2019	1,852	619	318	1,518	2,279	2,535
Rata-Rata	<b>1,438</b>	<b>783</b>	<b>417</b>	<b>1,711</b>	<b>1,666</b>	<b>2,170</b>
	<b>26.47%</b>	<b>55.02%</b>	<b>36.32%</b>	<b>3.70%</b>	<b>19.26%</b>	<b>20.37%</b>

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2020

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa UMKM olahan pangan berfluktuasi jumlahnya di Kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Hal ini karena UMKM olahan pangan memiliki modal yang cukup kecil dan permintaan yang kurang stabil sehingga ada usaha UMKM olahan pangan yang mampu

bertahan lebih dari 1 tahun namun juga ada yang pailit (bangkrut) kurang dari 1 tahun. Dari 6 Kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, dapat diketahui bahwa Kabupaten Gorontalo menjadi Kabupaten dengan pertumbuhan UMKM olahan pangan yang terbesar yakni sebesar 55,02% kemudian disusul oleh Boalemo. Kemudian untuk trend pertumbuhan yang terendah yakni Kabupaten Pohuwato. Baiknya UMKM olahan pangan akan mendorong baiknya penyerapan tenaga kerja dan reduksi pada kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Gorontalo.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Gorontalo menyebar di berbagai pelosok, dalam bentuk industri kecil formal maupun non formal atau berupa sentra atau kelompok usaha bersama (KUB). Pembinaan terhadap industri kecil menengah diupayakan secara terus menerus guna peningkatan taraf hidup masyarakat dan penyediaan lapangan usaha. Perkembangan Industri Kecil Menengah selang tahun 2013–2017, UMKM di Gorontalo berkembang cukup pesat, baik dari sisi jumlah, penyerapan tenaga kerja, nilai investasi maupun nilai produksi. Industri kecil menengah olahan pangan masih sulit untuk memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga dalam operasionalnya sering klai terlihat pendapatan yang begitu tinggi namun jika dikurangi dengan biaya operasional maka hasilnya belum begitu optimal atau dalam hal ini kinerja operasional dari UMKM di Gorontalo memiliki tingkat efisiensi biaya yang masih relatif tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada UMKM olahan pangan namun sebagai pembandingan, peneliti menyajikan data keseluruhan jenis UMKM. UMKM olahan pangan terdiri atas 3 jenis UMKM yakni (1) Pangan segar seperti penjual ikan, penjual buahan dan sayur-sayuran. (2) Pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses pengolahan dengan cara atau metode tertentu, dengan atau tanpa bahan tambahan. Contoh: teh manis, nasi, pisang goreng dan sebagainya. (3) Pangan Olahan Tertentu seperti ekstrak tanaman stevia untuk penderita diabetes, susu rendah lemak untuk orang yang menjalani diet rendah lemak dan sebagainya. UMKM olahan pangan ini banyak ditemui di Provinsi Gorontalo dengan berbagai permasalahan yang berbeda-beda.

Akses modal perbankan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM olahan pangan tidak sesuai dengan harapan dimana jumlah yang disetujui oleh perbankan

snagatlah kecil dibandingkan yang diajukan karena penilaian atas laporan keuangan yang kurang baik. Progres usaha dari UMKM kurang tergambar dengan baik dalam laporan keuangan khususnya catatan atas laporan keuangan. Kemudian implementasi pelaku UMKM atau pemilik UMKM yang masih minim mengenai pencatatan secara akuntansi atas operasional dalam usaha. Masalah lain yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yakni kurangnya literasi mengenai keuangan dan penggunaan teknologi baik untuk operasional maupun pemasaran. Sehingga hal ini membuat laporan keuangan dari UMKM di Provinsi Gorontalo belum begitu baik dimana pada catatan laporan keuangannya UMKM kadangkala hanya mencatat pembelian bahan baku tanpa mengalokasikan seluruh pembelian terhadap biaya sehingga laba yang diperoleh cenderung lebih rendah. Kemudian laporan keuangannya juga masih sangat sederhana karena tidak menampilkan bagaimana progres usaha melalui penjualan per periode harian, mingguan atau bulanan.

Berdasarkan uraian di atas maka dibutuhkan stimulus Pemerintah Provinsi Gorontalo beserta Kabupaten/kota dalam meningkatkan progres yang baik dari UMKM dalam upaya untuk peningkatan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Oleh sebab itu penelitian ini diarahkan pada topik/judul “Eksistensi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Olahan Pangan Dalam Pengembangan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana perkembangan keunggulan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) olahan pangan berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi yang ditinjau dari serapan tenaga kerja sektor UMKM dan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan keunggulan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo.
2. Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) olahan pangan terhadap pengembangan ekonomi yang ditinjau dari serapan tenaga kerja sektor UMKM dan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran baik kepada masyarakat Gorontalo pada umumnya, dan kepada civitas akademik pada khususnya mengenai Eksistensi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo dan Kabupaten/kota dalam pemetaan UMKM unggulan untuk hasil yang lebih optimal dalam peningkatan serapan tenaga kerja hingga pada reduksi angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo.
- b. Memberikan informasi kepada mahasiswa dan akademik dan sebagai masukan untuk kelanjutan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.